

## PENYULUHAN PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE DESA LEMBAR SELATAN KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sukuryadi<sup>1)</sup>, Harry Irawan Johari<sup>2)</sup>, Ibrahim<sup>3)</sup>, Nurhayati<sup>4)</sup>, Joni Safaat Adiansyah<sup>5)</sup>, Fatman Nurjan<sup>6)</sup>, Fatuh Rahman<sup>7)</sup>, Palahuddin<sup>8)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan Program Magister Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>8</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>abdillahsukuryadi@gmail.com, <sup>2</sup>harryjohari@gmail.com, <sup>3</sup>ibrahimali.geo@gmail.com,

<sup>4</sup>nurhayati,faperta,ummat@gmail.com, <sup>5</sup>joni.adiansyah@ummat.ac.id, <sup>6</sup>fatmanN@gmail.com, <sup>7</sup>rahmanbyn@gmail.com,

<sup>8</sup>falahuddinain@gmail.com

Diterima 7 Mei 2025, Direvisi 26 Mei 2025, Disetujui 28 Mei 2025

### ABSTRAK

Program pemberdayaan yang dilaksanakan melalui kegiatan pendampingan dan pembinaan sejauh ini belum berhasil mendorong kemandirian masyarakat pesisir dalam melanjutkan inisiatif pengelolaan yang telah dirintis bersama pihak pemerintah maupun swasta. Umumnya, keterlibatan masyarakat hanya tampak pada tahap awal, yakni perencanaan dan pelaksanaan, sementara aspek evaluasi, monitoring, dan keberlanjutan program belum mampu dikelola secara mandiri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, kunjungan lapangan ke kawasan ekowisata, dan evaluasi. Peserta yang terlibat berjumlah 20 orang meliputi kelompok pengelola dan konservasi, mahasiswa, serta perwakilan dari lembaga swadaya masyarakat sebagai mitra kegiatan. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan, diperoleh temuan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif, tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat dalam diskusi. Penyuluhan telah memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Masyarakat mulai menyadari bahwa mangrove memiliki nilai ekonomi sekaligus peran strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya melalui pemanfaatan jasa lingkungan seperti ekowisata. Pemahaman ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir demi keberlanjutan kehidupan yang bergantung pada keseimbangan ekosistem.

**Kata kunci:** *Ekowisata; Penyuluhan; Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Mangrove.*

### ABSTRACT

Empowerment programs implemented through mentoring and coaching activities have so far not succeeded in encouraging the independence of coastal communities in continuing management initiatives that have been initiated with the government and the private sector. Generally, community involvement is only seen in the early stages, namely planning and implementation, while aspects of evaluation, monitoring, and program sustainability have not been able to be managed independently. Therefore, this community service activity aims to increase community capacity and knowledge related to Mangrove Ecotourism management in Lembar Selatan Village, West Lombok Regency. This activity was carried out through a Focus Group Discussion (FGD) with several stages, namely preparation, implementation, field visits to ecotourism areas, and evaluation. The participants involved totaled 20 people including management and conservation groups, students, and representatives from non-governmental organizations as activity partners.. Based on the results of the implementation of counseling activities, it was found that this activity had a positive impact, reflected in the high participation of the community in the discussion. The counseling has broadened the community's understanding of the importance of sustainable mangrove ecosystem management. The community began to realize that mangroves have economic value as well as a strategic role in preserving the environment, especially through the use of environmental services such as ecotourism. This understanding is in line with government policies in efforts to preserve the coastal environment for the sake of sustainability.

**Keywords:** *Counseling; Community Empowerment; Ecotourism; Mangrove Management.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau dan memiliki panjang garis pantai sekitar 81.791 km, serta mempunyai pantai terpanjang kedua diseluruh dunia setelah Kanada (Supriharyono, 2000). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai wilayah pesisir terluas di dunia. Pada wilayah pesisir terdapat 3 ekosistem yang sangat penting yaitu Terumbu karang, Padang lamun dan Mangrove. Seiring dengan perkembangan pembangunan saat ini seperti pemukiman, industri dan pelabuhan baik secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi ekosistem tersebut. Salah satu ekosistem pesisir yang paling rentan terhadap gangguan baik secara alami maupun akibat aktivitas manusia adalah ekosistem hutan mangrove. Hal ini disebabkan karena posisinya berada kearah daratan dibandingkan dengan padang lamun dan terumbu karang sehingga masyarakat sangat mudah mengkonversi lahan mangrove untuk kepentingan ekonomi.

Luasan mangrove di beberapa daerah di Indonesia terjadi penurunan yang cukup signifikan hal ini berhubungan dengan pemamfaatan mangrove yang tidak terkendali termasuk di Provinsi Riau. Dengan berkurangnya/rusaknya ekosistem mangrove ini menyebabkan terjadi kerusakan pantai dan bahkan tenggelamnya pulau akibat abrasi karena fungsi fisik dari mangrove berkurang. Jika hal itu dibiarkan maka dalam beberapa puluh tahun kedepan, hutan mangrove di Indonesia akan tinggal kenangan dan Indonesia yang menjadi surga mangrove terbesar didunia (Purnobasuki, 2005). Kerusakan mangrove ini akan secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi mangrove seperti fungsi fisik sebagai penahan gelombang, fungsi ekologi dan fungsi lainnya. Kerusakan mangrove ini akan secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan hilangnya fungsi-fungsi mangrove seperti fungsi fisik sebagai penahan gelombang, fungsi ekologi dan fungsi lainnya.

Kondisi yang sama juga terjadi di Kabupaten Lombok Barat yang pembangunan berbagai sektor sangat

berkembangan dengan pesat untuk mengejar Pendapatan Asli Daerah sehingga beberapa kawasan mangrove terjadi konversi lahan mangrove ke pembangunan pemukiman, industri dan pelabuhan (Sukuryadi et al., 2025). Hal ini diperparah dengan kesadaran dan pengetahuan dari masyarakat pemanfaatan mangrove semata mata hanya dari batang pohon mangrove padahal saat ini pemanfaatan mangrove diarahkan kepada pemanfaatan bukan kayu seperti buah, daun dan jasa lingkungan. Belakangan ini terjadi perubahan minat wisatawan ke wisata alam yang berwawasan lingkungan khususnya ekowisata mangrove. Ekosistem mangrove yang berada di kawasan Lembar memiliki peran ekologis yang tinggi dan dijadikan sebagai kawasan percontohan untuk kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove di Kabupaten Lombok Barat bagian selatan. Pada 2015 kawasan tersebut telah dikembangkan menjadi kawasan ekowisata mangrove sebagai bentuk pengelolaan yang tepat untuk menjamin keberlanjutan konservasi dan rehabilitasi sekaligus mendorong ekonomi masyarakat lokal (Sukuryadi et al., 2021). Menurut Tuwo (2011) bahwa pengembangan dan pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumber daya.

Pelaksanaan pengelolaan ekowisata mangrove berbasis masyarakat di kawasan Lembar Lombok Barat saat ini belum menunjukkan keberhasilan jika dilihat dari program-program yang sudah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari program-program pemerintah maupun swasta masih bersifat temporal dan tidak memberikan nilai tambah bagi kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Salah satu program pemerintah melalui kerja sama KKP dengan CCDP-IFAD tahun anggaran 2013-2016 dan program swasta melalui IMACS-USAID pada 2013 belum menunjukkan perubahan secara signifikan terhadap persepsi dan kesadaran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan kegiatan (Sukuryadi et al., 2021). Kegiatan pendampingan dan pembinaan melalui program pemberdayaan belum menunjukkan kemandirian masyarakat pesisir dalam melanjutkan program pengelolaan yang sudah dirintis bersama pemerintah dan swasta, setiap kegiatan hanya

mampu berjalan diawal program pada tahapan perencanaan dan pelaksanaan, sedangkan tahapan evaluasi, monitoring dan keberlanjutan program belum dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan masyarakat dalam mengelola Kawasan Ekowisata Mangrove Lembar Selatan yang masih perlu pendampingan dari berbagai pihak seperti Pemda, swasta, NGO dan perguruan Tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara yang baik dalam mengelola Ekowisata maka perlu dilakukan kegiatan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Lembar Selatan Kabupaten Lombok Barat.

## METODE

Dalam upaya penyelamatan ekosistem mangrove ini masyarakat dibekali pengetahuan tentang bagaimana cara penerapan prinsip ekowisata mangrove yang baik sehingga ekosistem mangrove lestari dan ekonomi masyarakat meningkat. Pengabdian pada masyarakat merupakan darma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan harus dilaksanakan oleh dosen sebagai staf pengajar melalui kegiatan secara perorangan maupun kelompok. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 04 Mei 2025 di Desa Lembar Selatan Kabupaten Lombok Barat melalui kegiatan penyuluhan dan FGD dengan peserta yang terlibat berjumlah 20 orang yang terdiri dari kelompok pengelola dan konservasi, mahasiswa, serta perwakilan dari lembaga swadaya masyarakat sebagai mitra kegiatan. Adapun kegiatan dimulai dengan persiapan, survey, pendahuluan dan kegiatan lapangan.

### 1. Langkah-Langkah Kegiatan

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini meliputi kegiatan Persiapan, Pelaksanaan, Kunjungan ke Kawasan ekowisata Lembar Selatan dan evaluasi.

Metode kegiatan yang dilakukan adalah dalam bentuk penyuluhan tentang Pengelolaan Ekowisata Mangrove bagi kelompok pengelola dan konservasi. Tahapan awal pelaksanaan penyuluhan ini dimulai dengan menghubungi beberapa/tokoh masyarakat di Desa Lembar Selatan Lombok Barat dan memastikan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penyuluhan ini.

Dalam penyuluhan ini juga melibatkan Mahasiswa Pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan dan perwakilan NGO. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dalam bentuk ceramah dan diskusi interaktif, peragaan materi secara teoritis melalui media slide projector dan kunjungan ke lapangan untuk membahas bagaimana cara meningkatkan pengetahuan ekosistem mangrove yang layak untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata.

### 2. Teknik Penyelesaian Masalah

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat di desa Lembar Selatan adalah masih kurang pemahaman masyarakat khususnya pengelola mangrove terhadap prinsip prinsip penerapan ekowisata khususnya mangrove. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan merupakan cara yang terbaik untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Adapun bentuk kegiatan yang mudah penyerapan dan penerapannya adalah penyuluhan dengan cara ceramah, diskusi dan kunjungan ke lokasi dengan melibatkan peserta penyuluhan khususnya kelompok pengelola untuk melihat langsung kegiatan ekowisata yang sudah berjalan untuk mengidentifikasi kegiatan yang perlu di perbaiki sehingga ekowisata mangrove mengkapkan akan lebih baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat desa.

### 3. Alat Ukur Ketercapaian

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai alat ukur tercapainya tujuan kegiatan pengabdian ini:

Tingginya minat dan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan.

Jumlah masyarakat yang turut serta dalam mengikuti kegiatan

Keseriusan masyarakat dalam mengikuti setiap materi yang diberikan.

Pemahaman masyarakat pada materi yang diberikan.

### 4. Rencana Evaluasi

Ada dua jenis evaluasi yang digunakan dalam penyuluhan ini yaitu:

#### 1) Evaluasi perubahan pengetahuan

Evaluasi perubahan pengetahuan dilakukan dengan pre test dan post test. Selisih dari pre test dinyatakan dengan persen. Pertambahan tersebut dikelompokkan kedalam strata kurang, sedang dan baik

- 2) Evaluasi dampak  
Evaluasi dampak dilakukan dua bulan setelah kegiatan penyuluhan berakhir tentang pemahaman masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran umum wilayah

Desa Lembar Selatan memiliki luas daratan sebesar 799 hektar menyimpan kekayaan dan sumber daya alam yang meliputi areal persawahan seluas 23,15 hektar, areal perkebunan seluas 120 hektar. Saat ini telah dikembangkan lahan sawah irigasi teknis seluas 10,5 hektar, lahan sawah tadah hujan seluas 0,5 hektar serta lahan tegalan seluas 70,5 hektar dan 1.122 hektar lahan lainnya. Termasuk juga lahan pertanian, budidaya palawija, hortikultura, sayuran dan buah-buahan. Desa Lembar Selatan juga memiliki potensi lahan perikanan dan kelautan yang terdiri dari 47,5 hektar lahan tambak dan 75 hektar pesisir/pantai yang dapat dikembangkan sebagai:

#### a. Pariwisata

Daya tarik wisata pantai seringkali diasosiasikan dengan “4S” (*sand, sea, sun and surf*), artinya wisata yang menyediakan keindahan alam dan kenyamanan dari kombinasi cahaya matahari, laut dan pantai berpasir bersih.

Pantai Cemara di Desa Lembar merupakan pantai rekreasi yang menjadi pilihan bagi masyarakat sekitarnya untuk rekreasi. Panorama alam pantai ini berupa hamparan pasir kwarsa yang lebar dengan pemandangan kapal-kapal yang keluar masuk Pelabuhan Lembar. Untuk menunjang aktivitas wisata, di pantai ini terdapat jejeran warung yang menyediakan menu masakan *seafood*. Aktivitas rekreasi di pantai ini antara lain bersantai, jalan-jalan di sepanjang pantai, mandi dan renang.

Desa Lembar Selatan juga mempunyai daya tarik tersendiri terkait dengan potensi pariwisata hal ini dikarenakan kondisi Desa Lembar Selatan selain memiliki daya tarik pemandangan alam seperti pantai yang ada di Dusun Cemare juga memiliki pelabuhan barang dan penyebrangan hal ini membuat Desa Lembar Selatan memiliki nilai lebih dikarenakan sambil menikmati pemandangan panorama pantai masyarakat/pengunjung juga bisa menikmati pemandangan lalu lalangnya kapal – kapal besar.

#### b. Perikanan Budidaya

Selain perikanan tangkap Desa Lembar Selatan memiliki potensi perikanan budidaya hal ini bias dilihat pada saat memasuki Dusun Cemare tersebar tambak – tambak yang masih produktif juga karena ikan yang sudah sangat berkurang akibat pencemaran laut oleh aktifitas pelabuhan Lembar tersebut. Sementara sebagian kawasan antara Dusun Cemare dan Dusun Pesanggaran serta Dusun Sepakat yang di tanami Bakau (Mangrove) dimanfaatkan warga sebagai tempat untuk mencari Kepiting dan Kerang. Ada juga di beberapa tempat seperti sebelah Timur Dusun Padak, di Dusun Sepakat, Dusun Pesanggaran dan Dusun Cemare memanfaatkan beberapa lahannya sebagai tambak untuk budidaya kerang, kepiting dan udang.

#### c. Mangrove

Desa Lembar Selatan selain memiliki potensi perikanan tangkap budidaya dan pariwisata juga memiliki potensi hutan mangrove yang jika dikelola bisa memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Beberapa jenis ekosistem vital di wilayah pesisir Kabupaten Lombok Barat adalah ekosistem mangrove, padang lamun dan ekosistem terumbu karang yang memiliki peran strategis baik secara ekologi, sosial, ekonomi dan lingkungan. Hal ini salah satunya tercermin dari kompleksitasnya fungsi hutan mangrove, diantaranya ; 1). manfaat ekonomis diantaranya terdiri atas hasil berupa kayu (kayu bakar, arang, kayu konstruksi, dll.) dan hasil bukan kayu (hasil hutan ikutan dan pariwisata), 2) manfaat ekologis.

Kecamatan Lembar memiliki kawasan mangrove yang ada saat ini seluas 66,41 Ha yang terletak di Dusun Cemare dan Puyahan yang berada pada posisi S : 08<sup>o</sup>43'45” dan E : 116<sup>o</sup>03'36,6”.

#### d. Perikanan Tangkap

Masyarakat pesisir Desa Lembar Selatan selama ini banyak mengenal musim penangkapan biota laut berupa kerang / tiram serta ikan teribang, ikan layur dan ikan lagoon (ikan kue) serta berbagai jenis ikan lain yang juga banyak terdapat disekitar perairan teluk lembar dengan hasil tangkapan yang terbatas pada musim-musim tertentu. Untuk ikan teribang dan tiram masyarakat mendapatkannya hamper setiap bulan yaitu dari Januari hingga Desember. Sehingga pada setiap sore hari aktivitas sebagian besar kaum ibu dan remaja dimanfaatkan untuk mencari dan menangkap kerang dan tiram yang banyak terdapat disekitar perairan mereka

seperti halnya di muara sungai dodokan yang melintasi wilayah dusun sepakat dan cemara. Sedangkan jenis ikan ekonomis yang paling banyak masyarakat dapatkan di sekitar perairan teluk lembar adalah ikan kue. Di mana berdasarkan hasil pengisian musim oleh masyarakat nelayan selaku obyeknya menyatakan bahwa ikan tersebut banyak terdapat pada bulan Mei sampai Desember. Terkait biota berupa udang juga sangat potensial terdapat di perairan teluk lembar ini dimana untuk udang rebon yang selama ini menjadi bahan baku pembuatan terasi banyak terdapat pada bulan Februari hingga April dan untuk udang manis banyak terdapat pada bulan Juli sampai Desember setiap tahunnya.

## **2. Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove**

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan suatu jalan untuk memberikan akses selebar-lebarnya kepada masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung (Amal & Baharuddin 2016). Hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan masyarakat pesisir, dimana masyarakat sebagai pelaku dan penerima manfaat dari pengembangan kawasan berbasis potensi dan permasalahan masyarakat. Dengan demikian, tujuan pengembangan kawasan untuk ekowisata mangrove dapat menjaga kelestarian ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tuwo, 2011). Keterbukaan akses dalam pola memanfaatkan kawasan tersebut akan meningkatkan kesadaran dan pola pikir masyarakat terhadap urgensi pengelolaan hutan mangrove untuk pengembangan ekowisata. Kesadaran dan pola pikir masyarakat merupakan dasar utama yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat, kesadaran dan pola pikir masyarakat sangat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, lama tinggal, pekerjaan dan penghasilan pokok dan jumlah tanggungan (Wardhani, 2016; Sawairnathan & Halimoon, 2017).

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengembangan suatu kawasan ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata (Hanafiah et al., 2013). Dukungan masyarakat lokal untuk kegiatan wisata diperlukan untuk menjamin nilai komersial, sosial-budaya, fisiologis, politis dan industri ekonomi keberlanjutan. Peran masyarakat dalam mempengaruhi kegiatan pengembangan wisata melalui kerja sama dengan pemerintah sangat penting (Jamaludin, Othman & Awang, 2009). Menurut Tanjung et al (2017) pada umumnya partisipasi masyarakat tergolong

rendah dikarenakan anggota kurang dilibatkan dalam aktivitas pengelolaan yang meliputi aspek perencanaan, penetapan batas wilayah, pelaksanaan kegiatan dan monitoring evaluasi.

Berdasarkan Penelitian Sukuryadi et al., (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lokal memiliki tingkat pemahaman dan partisipasi yang rendah terhadap pengelolaan mangrove untuk pengembangan ekowisata. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pemahaman sebagian besar masyarakat tentang fungsi dan manfaat dari ekosistem mangrove. Kegiatan penyadaran lingkungan yang dilakukan melalui program sosialisasi dan pendampingan masyarakat merupakan langkah preventive untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Keberadaan ekosistem mangrove sangat memberikan banyak manfaat baik manfaat ekologi maupun ekonomi, peranan mangrove tidak hanya dapat mendukung kebutuhan masyarakat jangka pendek namun kebutuhan jangka panjang menjadi prioritas pengelolaan berkelanjutan.

Pembinaan dan pendampingan masyarakat melalui program pemberdayaan sangat diperlukan sebagai media untuk membangkitkan semangat kesadaran dan pola pikir terhadap lingkungan sekitar. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang berjalan terus menerus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pemberdayaan masyarakat dilakukan antara lain melalui partisipasi masyarakat. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengembangan suatu kawasan ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata (Hanafiah et al., 2013). Dukungan masyarakat lokal untuk kegiatan wisata diperlukan untuk menjamin nilai komersial, sosial-budaya, fisiologis, politis dan industri ekonomi keberlanjutan. Peran masyarakat dalam mempengaruhi kegiatan pengembangan wisata melalui kerja sama dengan pemerintah sangat penting (Jamaludin, Othman & Awang, 2009). Berapa solusi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan pemberdayaan masyarakat pesisir Desa Lembar untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan kawasan ekosistem mangrove berbasis ekowisata adalah:

- a. Melakukan penguatan kapasitas individu pengelola ekowisata mangrove yang meliputi:
  1. Kapasitas individu untuk merintis pengembangan potensi ekowisata
  2. Kapasitas individu mengenai pengetahuan dan pemahaman konsep ekowisata
  3. Kapasitas individu dalam mengelola

atraksi wisata

4. Kapasitas individu dalam mengolah souvenir/cinderamata
- b. Melakukan penguatan kapasitas masyarakat pesisir dalam meningkatkan pengelolaan Ekowisata Mangrove kawasan Lembar Selatan.
- c. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove berbasis ekowisata.
- d. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola berbagai atraksi wisata di kawasan mangrove.
- e. Peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan ekowisata mangrove yang meliputi:
  1. Peningkatan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengelolaan ekosistem mangrove.
  2. Peningkatan kapasitas untuk mengembangkan atraksi wisata
  3. Peningkatan kapasitas dalam mempromosikan ekowisata mangrove baik secara visual melalui sosial media maupun secara langsung.

### 3. Tingkat Ketercapaian Sasaran Program

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan penyuluhan, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran peserta mencapai 75% dari total yang diharapkan, yang menunjukkan minat dan antusiasme cukup tinggi terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.
2. Observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta menunjukkan keseriusan dalam mengikuti setiap sesi. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta partisipasi aktif dalam diskusi.
3. Antusiasme peserta semakin meningkat pada saat diskusi berlangsung, yang ditandai dengan terjadinya pertukaran gagasan terkait materi penyuluhan, khususnya mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.
4. Pada awal kegiatan, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai praktik pengelolaan ekowisata yang selama ini diterapkan di Desa Lembar Selatan. Ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai hal tersebut. Namun, setelah diberikan penjelasan materi, mayoritas peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan dan pelestarian mangrove melalui pendekatan ekowisata, serta menunjukkan komitmen untuk

mendukung dan mengembangkan ekowisata di wilayah mereka.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta penyuluhan telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik untuk mulai melakukan langkah-langkah nyata dalam upaya pengelolaan ekowisata mangrove di kawasan tersebut.

Beberapa faktor yang mendorong terlaksananya kegiatan penyuluhan mengenai pengelolaan dan pelestarian lingkungan antara lain:

1. Tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai ekowisata mangrove.
2. Meningkatnya ketertarikan wisatawan terhadap kegiatan wisata berbasis alam, khususnya di kawasan mangrove Desa Lembar Selatan.
3. Adanya inisiatif dari tim penyuluh untuk melaksanakan kegiatan ini sebagai bentuk kontribusi dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan.

Dari aspek teknis, kegiatan penyuluhan berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti, karena pelaksanaannya telah dirancang secara sistematis. Perencanaan yang matang memungkinkan kehadiran masyarakat secara optimal di lokasi kegiatan.

Meskipun pada awalnya pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata masih terbatas, melalui pendekatan penyuluhan yang bersifat interaktif serta penyampaian materi secara langsung di lapangan, termasuk pengenalan jenis-jenis mangrove sesuai karakteristik ekologisnya, mayoritas peserta akhirnya mampu memahami materi yang diberikan

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan manfaat yang signifikan, sebagaimana tercermin dari partisipasi aktif masyarakat dalam sesi diskusi. Penyuluhan ini telah memberikan wawasan baru kepada masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Masyarakat mulai memahami bahwa mangrove tidak hanya bernilai dari segi ekonomi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan jasa lingkungan, seperti ekowisata. Pemahaman ini selaras dengan program pemerintah dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan pesisir yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan kehidupan manusia yang bergantung pada keseimbangan lingkungan.

Diperlukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana di kawasan Ekowisata Mangrove Desa Lembar, Kabupaten Lombok Barat, serta peningkatan kemampuan komunikasi masyarakat dalam berinteraksi dengan pengunjung guna mendukung pengelolaan ekowisata secara optimal. Di samping itu, bimbingan dan penyuluhan lanjutan perlu diberikan, khususnya kepada masyarakat yang belum pernah mendapatkan edukasi sebelumnya, agar seluruh warga pesisir Desa Lembar dapat berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, pencegahan kerusakan ekosistem mangrove, dan pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai bentuk pengelolaan lingkungan pesisir yang berkelanjutan

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Terutama kepada pihak Universitas Muhammadiyah Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan bantuan dana internal dalam kegiatan ini

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amal & Baharuddin, I.I. (2016). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*, Volume 2, Nomor 1, April 2016, hlm. 1-7
- Hanafiah, M.H., M.F. Harun & Jamaluddin M.R., (2010). Bilateral Trade and Tourism Demand. *World Applied Sciences Journal* , 10 (Special Issue of Tourism & Hospitality), 110-114
- Hanafiah, M.H., Jamaluddin, M.R., & Zulkifly, M.I. (2013). Local Community Attitude and Support towards Tourism Development in Tioman Island, Malaysia, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 105, Pages 792-800, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.082>.
- Jamaludin, M., Othman, N., & Awang, A.R. (2009). Community based, Homestay program,. *Procedia – Asian Journal of Environment-Studies (ajE-Bs)*, 3(9), July 2010.
- Purnobasuki, H., (2005). *Tinjauan perspektif hutan mangrove*. Airlangga University Press.
- Sawairnathan, M.I & Halimoon, N. (2017). Assessment of the local communities' knowledge on mangrove ecology. *Int. J. Hum. Capital Urban manage*, 2(2): 125-138
- Sukuryadi, Harahab, N., Primyastanto, M., & Semedi, B. (2020). *Community perception and participation in mangrove ecotourism development in Lembar area west Lombok regency*. *Eco. Env. & Cons.* 26 (3) : 2020; pp. (1027-1035).
- Sukuryadi, Harahab, N., & Primyastanto, M. (2021). *Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Lembar Lombok Barat*. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2),126-136.
- Sukuryadi, Johari, H. I., & Wijaya, A. (2024). *Strategi Restorasi Ekosistem Mangrove di Kawasan Desa Lembar Kabupaten Lombok Barat*. 22(6), 1455–1465. <https://doi.org/10.14710/jil.22.6.1455-1465>
- Sukuryadi, Johari, H. I., Ibrahim, Adiansyah, J. S., & Nurhayati. (2025). Assessing mangrove forest changes using vegetation index algorithm in southern west Lombok. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1441(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1441/1/012002>
- Supriharyono. (2000). *Pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir tropis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tanjung, N.S., Dwi Sadono, & Cahyono, T.W. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2017 Vol. 13 No. 1
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Sidoarjo (ID): Brillian Internasional.
- Wardhani, D.P.J., Bambang, S., Boedi, H. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *DIPONEGORO Journal Of Maquares Management Of Aquatic Resources*. Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016, Halaman 91-100